



Proses Pembentukan Hutan Rawa Gambut Tropika

HUTAN rawa gambut tropika pada saat ini menjadi perhatian dunia internasional karena setiap tahun terbakar dan diubah menjadi kawasan pertanian dan permukiman untuk transmigrasi. Pembukaan lahan gambut sejuta hektar di Kalimantan Tengah untuk pertanian tanaman pangan pada masa Pemerintahan Orde Baru merupakan contoh nyata dan segar bagi seluruh pemerhati lingkungan bahwa betapa terancamnya ekosistem hutan rawa gambut. Ancaman tersebut umumnya berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang salah dalam memberi nilai dan fungsi hutan rawa gambut.

Hutan rawa gambut secara salah kaprah dinilai sebagai lahan marjinal. Pendapat ini hanya benar jika diperuntukan bagi daerah pertanian. Hal ini terjadi karena gambut merupakan lahan bereaksi sangat masam (pH tanah rata-rata tidak mencapai 4), miskin hara, dan selalu tergenang (waterlogged environment) karena tingginya muka air tanah. Jenis-jenis vegetasi yang hidup dalam hutan rawa gambut biasanya memiliki berbagai macam bentuk akar hawa (pneumatophores) untuk mendapatkan oksigen dari udara bebas. Memasuki hutan rawa gambut yang masih perawan sangat sulit karena banyak akar-akar vegetasi yang menyembul di permukaan. Umumnya, vegetasi pada hutan rawa gambut telah beradaptasi dengan keadaan selalu tergenang sehingga dapat hidup walaupun sebagian organ-organnya terendam dalam air.

Berdasarkan penelitian hutan rawa gambut sebagian besar terbentuk pada zaman Holosen, tepatnya sekitar pertengahan Holosen (kira-kira 5000 tahun yang lalu). Pada waktu terjadi perubahan iklim global, yaitu peningkatan suhu dan peningkatan intensitas curah hujan. Akibatnya, permukaan es mencair sehingga muka air laut bertambah tinggi dan menenggelamkan Paparan Sunda. Peningkatan muka air laut menciptakan kondisi lingkungan yang selalu tergenang.

Menurut hasil penelitian Anderson dan Muller (1975) hutan rawa gambut yang terdapat di sepanjang garis pantai Borneo dan Sumatera berasal dari hutan rawa air tawar dan bakau.

Hal ini ditunjukkan terdapatnya sisa-sisa tumbuhan hutan rawa air tawar dan bakau di bawah lapisan gambut. Kondisi selalu tergenang menghambat proses oksidasi sehingga dalam jangka waktu ribuan tahun terjadi penumpukan gambut.

Karena gambut berasal dari tumbuhan berkayu, maka gambut tropika sangat sulit untuk diolah menjadi lahan pertanian, sebab dalam lapisan gambut banyak dijumpai sisa-sisa kayu yang belum lapuk secara sempurna.

Akar tanaman tidak dapat tumbuh pada media gambut yang miskin hara, bereaksi masam, dan tergenang. Jika terendam, umumnya akar tanaman pertanian menjadi busuk dan kondisi masam merupakan racun bagi pertumbuhan akar. Kekahatan hara pada tanah gambut berhubungan dengan tidak tersedianya unsur-unsur hara karena terikat dalam bahan-bahan organik berkayu penyusun gambut tersebut.



Bagi masyarakat asli di Kalimantan, hutan rawa gambut banyak dijadikan keramat dan dilindungi karena mengandung banyak manfaat dan kegunaan lain.

Menurut penelitian Giesen (1987), hampir 80 persen hasil hutan rawa gambut dalam Taman Nasional (TN) Danau Sentarum, baik berupa kayu maupun nonkayu dimanfaatkan langsung oleh masyarakat.

Penelitian Anshari dan kawan-kawan (2001) menunjukkan bahwa hutan rawa gambut dalam TN Danau Sentarum merupakan gambut tropika tertua karena mencapai 30.000 tahun umurnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Kalimantan Barat pada bagian hulu Sungai Kapuas selalu beriklim basah dan lembab sejak zaman es terakhir.

Dalam kondisi ideal, kecepatan penumpukan gambut diduga hanya 1-2 mm per tahun. Maka tidaklah heran, data pengukuran radiokarbon menunjukkan lapisan gambut pada lapisan atas (sekitar 5 cm) dapat berumur 300 tahun.

Waktu hutan rawa gambut dibuka, baik untuk pertanian atau permukiman transmigrasi dilakukan pencucian gambut dan upaya penurunan muka tanah gambut. Hal ini dilakukan dengan pembuatan sistem drainase dan pembakaran.

Pada tahun pertama, kehilangan lapisan gambut dapat mencapai 60 cm dan kemudian setiap tahunnya 2-5 cm lapisan gambut hilang akibat pencucian dan pembakaran. Maka tidak heran, jika proses penghancuran habitat gambut dibiarkan terus, ekosistem gambut tropika akan hilang dari Nusantara. (Gusti Z Ansharl)

Sumber: <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0307/21/ilpeng/440414.htm>